

Sistem Keekerabatan dalam novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin: Analisis Sosiologi Sastra

***Sheyra Silvia Siregar¹**

¹Universitas Negeri Semarang

Kampus Sekaran, Gunung Pati, Semarang, Indonesia, 50229

*Corresponding author. Email: sheyra89@mail.unnes.ac.id

Abstract

This study describes the kinship system adhered to by the people of East Asia, especially the People's Republic of China. The rich and diverse kinship system is clearly illustrated and applied in a large family during the dynastic kingdom in China. The purpose of this study was to identify and describe the kinship system in *Hong Lou Meng* novel by Cao Xueqin. In addition, this novel also tells about a family that contains many different kinship systems. This research belongs to a descriptive-qualitative perspective. The results of the analysis show an overview of the kinship system contained in a large family in Ancient China about the Chinese ethnic kinship system in the past through *Hong Lou Meng* novel by Cao Xueqin.

Keywords : *Hong Lou Meng, Kinship System, Literary Sociology*

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Asia Timur khususnya Republik Rakyat Tiongkok. Novel yang berjudul *Hong Lou Meng* (Impian Paviliun Merah) karya Cao Xueqin yang juga merupakan salah satu dari empat karya sastra Tiongkok pada masa Dinasti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem kekerabatan yang terdapat dalam novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin. Selain itu novel ini juga mengisahkan tentang keluarga yang mengandung banyak sistem kekerabatan yang berbeda. Penelitian ini termasuk kepada perspektif deskriptif-kualitatif. Hasil analisis menunjukkan gambaran sistem kekerabatan patrilineal yang terdapat dalam sebuah keluarga besar di Tiongkok Kuno tentang sistem kekerabatan etnis Tionghoa di masa lalu melalui novel *Hong Lou Meng* oleh Cao Xueqin.

Kata kunci: *Hong Lou Meng, Sistem Keekerabatan, Sosiologi Sastra*

A. Pendahuluan

Sistem kekerabatan adalah serangkaian aturan yang mengatur penggolongan orang-orang sekerabat. Hal ini mencakup berbagai tingkat hak dan kewajiban di antara kerabat mulai dari kakek, ayah, ibu, anak, cucu, keponakan, dan tingkatan seterusnya. Adapun bentuk kekerabatan lain yang terjalin akibat adanya hubungan perkawinan antara lain: mertua, ipar, tiri, dan lain-lain (Koentjaraningrat 1990). Keekerabatan atau kekeluargaan merupakan hubungan antara manusia yang memiliki asal-usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis sosial maupun budaya.

Kekerabatan dapat dilihat dari kondisi hubungan anggota keluarga dengan yang lainnya yang menimbulkan kondisi atau konflik akibat dari kekerabatan yang dimilikinya. Kekerabatan dilihat juga dari hubungan perkawinan seperti adanya perijodohan dan perkawinan yang lebih dari satu akan menimbulkan konflik diantara sesama anggota. Konsep sistem perijodohan dari sudut pandang sosiologi dibahas sistem perijodohan dalam konteks ilmu-ilmu sosiologi (Goode 2007, 67)

Kekerabatan dalam budaya Tionghoa juga dibentuk oleh hubungan garis keturunan/keluarga dan hubungan perkawinan. Etnis Tionghoa memiliki aturan sendiri dalam hal perkawinan, yang mana perkawinan umumnya dilaksanakan melalui sistem perijodohan sebagai bentuk bakti kepada kedua orang tua dan para leluhur dengan tujuan untuk melanjutkan keturunan serta pemujaan kepada leluhur (Cheng 1946, 168-169). Dalam kebudayaan etnis Tionghoa, pihak perempuan kurang mendapatkan kedudukan baik di dalam keluarga maupun masyarakat sehingga perijodohan sering diterapkan kepada anak perempuan.

Sugiasuti dan Yunita (2003, 341- 342) berpendapat bahwa etnis Tionghoa sangat pantang melakukan pernikahan dengan marga yang sama, namun guna menjaga harta keluarga agar kelak tidak jatuh ke tangan orang lain etnis ini mengusahakan adanya pernikahan satu nenek moyang dengan marga yang berbeda. Realita dan fenomena sistem kekerabatan Tionghoa juga sering didiskusikan dalam karya sastra terutama pada novel klasik.

Objek kajian penelitian ini adalah novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin. Novel *Hong Lou Meng* atau yang diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu *Impian Paviliun Merah* ini adalah salah satu novel dari empat novel klasik besar Tiongkok yang ditulis pada pertengahan abad ke-18 selama masa dinasti Qing. Dalam menyelesaikan penulisan novel ini, Cao Xueqin menulis sebanyak 80 bab, lalu dilanjutkan oleh Gao E dengan menulis 40 bab terakhir setelah kematian Cao Xueqin.

Dalam novel ini diceritakan tentang kisah keluarga Jia yang dimana menjadi tokoh utama adalah Jia Baoyu. Keluarga Jia dibagi ke dalam beberapa tempat yaitu *Rongguo Gong*, *Ningguo Gong*, dan *Danguanyuan*. Novel ini menggambarkan masalah-masalah yang berada di dalam keluarga Jia, kerumitan sistem kekerabatan yang di dalamnya terdapat banyak anggota keluarga yang mendiami satu tempat secara bersama-sama, dan penggambaran akan kehidupan keluarga yang kaya raya sampai kebangkrutan keluarga digambarkan di dalam novel ini.

Dalam novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin ini sistem kekerabatan itu bukan hanya keluarga inti tetapi juga perkawinan. Dimana hal ini menimbulkan kekerabatan yang membentuk suatu klan yang besar yang rawan menimbulkan konflik antara sesama anggota keluarga. Sistem kekerabatan yang mendeskripsikan masalah sosial sebagai narasi yang diangkat pada novel sebagai cerminan kehidupan dan hubungan kekerabatan masyarakat Tionghoa pada masa kuno merupakan alasan utama penulis memilih novel *Hong Lou Meng* sebagai objek penelitian. Berdasarkan penjelasan singkat diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisis cerita novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin melalui tinjauan Sosiologi sastra, agar sistem kekerabatan dalam novel tersebut dapat dimengerti dan diketahui dengan lebih mendalam.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Karlina (2008) dengan judul "Kedudukan Perempuan Cina dalam Keluarga: Peran Nenek dalam Novel *Hong Lou Meng*". Studi ini mendeskripsikan peran nenek yang sebagai pemegang kekuasaan utama dalam sebuah pernikahan keluarga besar dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Xiao Lixian (2013) dengan judul "Analisis Struktural Novel *Hong Lou Meng*." Tulisan ini membahas tentang struktur dalam novel *Hong Lou Meng*. Selain itu dari hasil analisis diketahui bahwa pada novel *Hong Lou Meng* diterapkan asumsi dasar relasi-relasi oposisi berpasangan untuk membantu memahami fenomena sosial pada saat itu. Kajian di atas berkontribusi memperdalam pemahaman terhadap

jalan cerita novel Hong Lou Meng secara struktural serta fenomena sosial yang terdapat pada novel Hong Lou Meng.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Nur Zubaidah (2016) dengan judul "Analisis Feminisme Pada Novel *Impian Dibilik Merah I* Karya Cao Xueqin". Skripsi ini berfokus pada pemaparan tokoh perempuan dalam memwujudkan feminisme, yaitu penyetaraan hak antara anak laki-laki dan perempuan. Temuan yang terdapat pada skripsi ini berupa kedudukan wanita pada masa feodal di Tiongkok khususnya pada keluarga Jia, penokohan dari tokoh-tokoh wanita yaitu Lin Daiyu yang sangat mudah tersinggung, Xue Baocai yang patuh pada nilai-nilai tradisional, Wang Xifeng yang kejam, dan Yuanyang yang sangat pemberani. Selain itu hasil dari penelitian ini adalah kandungan nilai-nilai feminisme yang dimiliki oleh tokoh Wang Xifeng yang mempertahankan diri untuk mewujudkan feminisme dengan cara memberontak. Manfaat skripsi ini adalah penulis lebih memahami proses pemertahanan hak antara anak laki-laki dan perempuan dengan menggunakan teori feminisme.

Penelitian relevan terakhir dilaksanakan oleh Temmy (2008) dengan judul "Analisis Jenis Cinta Jia Baoyu terhadap 7 Tokoh Wanita dalam Novel *A Dream of Red Mansions*". Studi ini mendeskripsikan dan membagikan jenis cinta tokoh utama yaitu Jia Baoyu terhadap 7 tokoh wanita dengan menggunakan teori Sosiologi sastra. Manfaat skripsi adalah penulis lebih mengetahui hubungan tokoh utama dengan tokoh wanita yang terdapat dalam novel Hong Lou Meng dengan menggunakan teori Sosiologi Sastra.

Kerangka Teori

Perdebatan *Plato* dan *Aristoteles* mengenai hakikat sastra dan tiruan dianggap sebagai fondasi kajian sosiologi karya sastra. *Plato* menganggap karya sastra sebagai sesuatu kebohongan yang tidak berguna karena hanya meniru realita. *Aristoteles* membantah hal tersebut dan mengatakan bahwa meniru/mimesis merupakan sifat alami yang ada dalam diri manusia semenjak lahir. Semenjak itu, sastra dianggap tiruan kehidupan yang memiliki tujuan dan nilai-nilai tertentu.

Dalam paradigma studi sastra terutama Sosiologi sastra, karya sastra dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan *Plato* yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Damono (1978, 3), pendekatan Sosiologi Sastra di Indonesia memosisikan karya sastra sebagai sesuatu yang tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut.

Untuk mengetahui aspek-aspek sosial pada sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan yang memberi perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat (Damono 1978, 3). Hubungan sosiologi dan sastra yang diciptakan pengarang dengan menggunakan seperangkat peralatan tertentu yang merupakan cermin masyarakat sehingga pengarang mampu menampilkan masalah sosial dalam karya rekaannya tersebut. Aspek sosiologi yang dikaji pada penelitian ini adalah (1) sistem kekerabatan patrilineal, (2) Sistem Pernikahan yang terdapat pada keluarga Jia pada novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin.

B. Metode Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah sistem kekerabatan yang terdapat pada novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin yang ditulis dalam versi bahasa Mandarin yang terdiri dari 80 bab dan terbit pada tahun 1754. Untuk mengungkapkan sistem kekerabatan dalam novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin, penulis menggunakan analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif yang menghasilkan pemaknaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan Sosiologi sastra diaplikasikan pada penelitian ini sebagai paradigma berpikir yang menempatkan sastra sebagai cerminan dari realita di sekitar penulis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen yang dimulai dari tahap pembacaan, pencatatan, hingga analisis dokumen secara menyeluruh pada novel. Untuk menganalisis data berdasarkan pendekatan teori sosiologi sastra yang terdapat pada novel berupa kutipan kata, frasa dan tuturan dalam novel, teknik analisis isi digunakan sebagai metode utama. Analisis ini diperuntukkan untuk menelaah isi dan maksud dari suatu dokumen yang terdiri atas data-data selain angka. Adapun hal-hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini adalah representasi sistem kekerabatan etnis Tionghoa pada novel klasik

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, maka sistem kekerabatan yang terdapat dalam novel *Hong Lou Meng* dibagi menjadi dua yaitu, sistem kekerabatan Patrilineal dan Sistem Perkawinan yang terjalin antara keluarga yang berasal dari strata ekonomi yang setara. Dalam hal ini yang akan dibahas lebih lanjut pada paragraph selanjutnya:

1. Sistem Patrilineal

Sistem kekerabatan Patrilineal adalah garis keturunan dan ahli warisnya diturunkan kepada anak laki-laki. Sistem ini mengatur pembagian waris dengan menempatkan setiap ahli waris laki-laki dan/atau perempuan mendapat pembagian untuk dapat menguasai atau memiliki harta waris menurut bagian masing-masing (Barlimti 2013). Hal ini bertujuan untuk mempertahankan kekekalan keturunan atau marga dari suatu keluarga Anak laki-laki di dalam keluarga secara turun-temurun disebut sebagai pemimpin keluarga atau pewaris keturunan bagi keluarganya. Anak menghubungkan diri dengan ayahnya (berdasarkan garis keturunan laki-laki). Sistem kekerabatan ini anak juga menghubungkan diri dengan kerabat ayah berdasarkan garis keturunan laki-laki. Di dalam susunan masyarakat Patrilineal yang berdasarkan garis keturunan bapak (laki-laki), keturunan dari pihak bapak (laki-laki) dinilai mempunyai kedudukan lebih tinggi serta hak-haknya juga akan mendapatkan lebih banyak.

Susunan sistem kekerabatan Patrilineal berlaku juga berlaku pada sistem kekeluargaan Tiongkok seperti yang digambarkan pada novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin. Awal kekerabatan dimulai dari dua keluarga. Keluarga Jia dibangun oleh dua kakak-beradik yaitu Jia Yan dan Jia Yuan. Keluarga Jia dibagi menjadi dua kelompok keluarga besar yaitu Rongguo Gong dengan kepala keluarga bernama Jia Yan dan kelompok keluarga Ningguo dengan kepala keluarga bernama Jia Yuan. tetapi pada pembahasan terfokus pada keluarga Jia, pada kelompok Rongguo Gong yang masih masih memiliki hubungan yang dekat dengan Baoyu sebagai tokoh utama pada novel *Hong Lou Meng*. Pada sistem Patrilineal akan membahas silsilah keluarga Jia kelompok Rongguo Gong, sedangkan perkawinan anak sampai cucu di Rongguo Gong akan dibahas pada subbab berikutnya.

Jia Fa adalah pemilik pertama Rongguo Gong, setelah Jia Fa meninggal yang menggantikannya menjadi kepala keluarga adalah Jia Daishan, anak laki-laki pertama Rongguo Gong. Jia Daishan kemudian menikahi seorang perempuan (dalam novel dipanggil Jia Mu) dengan dikaruniai dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak laki-laki pertama bernama

Jia She dan anak laki-laki kedua bernama Jia Zheng, sedangkan anak perempuannya bernama Nyonya Jia (dalam novel tidak diketahui namanya). Karena Jia She mempunyai kemampuan lebih rendah dibandingkan dengan Jia Zheng, sehingga pewaris Rongguo Gong diberikan kepada anak kedua yaitu Jia Zheng. Jia Zheng adalah ayah dari Baoyu (Tokoh Utama). Pada pembahasan ini terlebih dahulu akan membahas tentang silsilah keluarga Jia di Rongguo Gong. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

再说荣国府你听：方才所说的亦事 就出在这里：自荣公死后，章子賈代善袭了官，娶的是金陵世寻史侯 的小姐微妻，生了两个儿子：长名贾赦，次名贾政。如今代善早已去世，太夫人尚在。长子贾赦洗着官。次子贾政，自幼酷好度数，祖父 最疼，原要以科甲出身的，不料代善临终时，遗本一上，皇上因血先 臣，即时令长子习惯；又问还有几个儿子，亦即引荐，岁特辞了这政 老爷一个主事之，令其入部吸血，如今现已升了员外郎了。(红楼梦, 2010:6)

“Akan aku ceritakan kepadamu perihal Griya Rongguo Jia Fa meninggal digantikan oleh anak sulungnya bernama Daishan, Ia juga disuruh mengawini anak perempuan Nyonya Shi dari Jinling. Dari situ, ia memperoleh dua anak lelaki yang diberi nama Jia She dan Jia Zheng. Sesudah Daishan meninggal kemudian, Jia She mewarisi kedudukan ayahnya. Tapi karena kemampuannya dalam segala hal biasa-biasa saja, ia tidak diperbolehkan turut campur dalam mengurus berbagai persoalan keluarga. Jia Zheng memiliki kemampuan yang berbeda dari Jia She. Setelah ayahnya meninggal, tanpa melalui berbagai cara dan permohonan, ia diangkat oleh Kaisar menjadi Pembantu Sekretaris di salah satu kementerian. Semua itu karena Kaisar sudah menganggap ayahnya, Jia Fa, seorang pejabat istana yang setia dan patuh”. (HLM 2014, 42)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa pewaris Rongguo Gong dimulai dari pemilik pertama sampai kepada pewaris yang terakhir yaitu Jia Zheng. Ahli waris diberikan kepada Jia Zheng dikarenakan Jia She sebagai cucu laki-laki pertama dari Jia Fa mempunyai kemampuan dibawah Jia Zheng sehingga Jia She tidak menjadi pewaris keluarga dan Jia She juga tidak diperbolehkan ikut campur dalam hal urusan keluarga. Bahwa keturunan laki-laki sangat penting di dalam keluarga dan kedudukan laki-laki di dalam keluarga sangat penting juga sehingga mempunyai peranan penting di dalam keluarga. Pada pembahasan selanjutnya, peneliti akan memperkenalkan tentang Pemilik Ningguo Gong. Anak pertama yaitu Jia Yan, Ia mewariskan hartanya kepada keturunan laki-lakinya. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

子兴叹道：正说的是那两门呢！代我告诉你：当日宁国公欲荣国 公是一乳同胞的两个弟兄。宁公居长，生了两个二子；宁公死后，长子贾代化袭了 官，也养了两个二子：长子名贾府，至八九岁上 便死了，只生了次子贾敬，袭了官，如今一味好道，只爱烧丹炼汞， 欲者一概不放在心上。(红楼梦, 2010:6)

“Zixing menjawab: aku akan memberitahumu perihal kedua rumah besar itu. Pemilik Griya Ningguo dan Griya Rongguo adalah kakak beradik. Jia Yan, sesepuh di Griya Ningguo, adalah si kakak. Sepeninggal Jia Yan, Jia Dai anak sulungnya menggantikan kedudukannya. Daihua mempunyai dua anak lelaki. Tapi yang sulung meninggal umur 8 atau 9 tahun, sehingga anak yang kedua, Jia Jing jadi pewarisnya. Jia Jing tak tertarik pada keduniawian sehingga Jia Jing keberatan. Lalu ia mewariskannya kepada anak laki-lakinya yaitu Jia Zhen. (HLM 2014, 41)

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan pewaris Ningguo Gong juga diberikan kepada anak laki-laki, tetapi yang menjadi perbedaan adalah pewaris Ningguo Gong adalah pewaris tunggal karena Jia Jing hanya mempunyai satu anak laki-laki. Dalam Etnis Tionghoa, banyak acara adat yang dirayakan setiap tahunnya. Seperti dalam keluarga Jia yang masih merayakan acara adat tahunan. Perayaan acara, mereka lakukan sebagai salah satu untuk menjaga dan

mempererat kekerabatan yang ada diantara kedua keluarga Jia. Keluarga Jia di Ningguo Gong pergi untuk mengikuti acara Pesta Bulan Purnama dalam acara pertemuan antar keluarga. Cucu laki-laki tidak diperkenankan untuk ikut berbicara mereka hanya cukup mendengarkan semua pembicaraan tanpa berkomentar.

2. Sistem Perkawinan

Untuk mendapatkan pasangan hidup melalui perkawinan, hal ini dapat dilakukan di dalam kelompok yang sama, maupun di luar kelompoknya. Perkawinan bertujuan untuk mempertahankan kekekalan keturunan, untuk menghindari kekayaan yang dimiliki sekelompok kekerabatan tidak jatuh ke tangan kerabat kelompok yang lain (Tahapary:2013). Pada pembahasan di atas, sistem Patrilineal yang membahas silsilah keluarga Jia, yang secara turun-temurun diberikan kepada keturunan laki-laki. Pada pembahasan ini akan membahas perkawinan di dalam anggota keluarga Jia yang mempunyai hubungan erat dengan Jia Baoyu yang di mana Baoyu adalah tokoh utama di dalam cerita ini. Pembahasan ini dimulai dari anak laki-laki keluarga Jia yaitu Jia Zheng, ayah dari Baoyu.

a. Anak laki – laki

Dalam keluarga Jia mempunyai tiga anak laki-laki yaitu Jia Zheng, Jia She, dan Jia Zhen, tetapi dalam pembahasan ini akan membahas anak laki-laki kedua dari keluarga Jia yaitu Jia Zheng. Jia Zheng adalah ayah Baoyu sekaligus anak laki-laki dari Nyonya Besar/ Jia Mu. Jia Zheng menikahi seorang wanita bernama Nyonya Wang "Fu Ren" yang dikaruniai dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Dalam perkawinan Jia Zheng dengan Nyonya Wang mengenal adanya perkawinan eksogami yang dimana pasangan hidupnya berasal dari luar lingkungan keluarga dan Zheng bebas memilih pasangan hidupnya sendiri. Terlihat dalam kutipan di bawah ini:

“这政老 爺的夫人王氏，头生的公子名叫贾珠，十四歲上進了学，不到年岁，就娶了妻，生了子，一疾就死了，第二胎生了一位小姐，生在大年初一，这就奇了；不想次年，又生了一位公子，说来更奇：一落胞胎嘴 裡便闲着著一块五彩晶莹的玉来，还有许多字迹；就取名叫做宝玉你道 是新奇異事不是？”(红楼梦, 2010: 7)

“Dari perkawinannya dengan Nyonya Wang, Jia Zheng dikaruniai dua anak laki-laki dan seorang perempuan. Anak pertamanya adalah anak laki-laki yang diberi nama Jia Zhu. Setelah Zhu lulus ujian pada umur 14 tahun, Zhu kawin dengan Li Wan. Dari perkawinannya, ia dikaruniai anak laki-laki yang dinamai Lian, tapi belum lagi berumur 20 tahun anaknya meninggal karena sakit. Anak kedua Jia Zheng bernama Yuanchun dan kelak akan menikah dengan seorang pangeran. Tapi anak lelaki kedua Jia Zheng bernama Baoyu. Ia lahir dengan permata berkilauan di dalam mulutnya. Pada permukaan permata itu terdapat sebuah tulisan. Apakah itu bukan kejadian aneh? (HLM 2014, 43)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan, Jia Zheng sebagai pewaris keluarga Jia di Rongguo Gong mempunyai kedudukan dan posisi yang penting di keluarga yaitu sebagai kepala keluarga. Jia Zheng dikaruniai dua anak laki-laki dan satu anak perempuan dari hasil perkawinannya. Anak pertama Zheng bernama Jia Zhu, meninggal karena sakit, dan anak laki-laki kedua Zheng yaitu Baoyu yang mempunyai keunikan, saat ia lahir di dalam mulut Baoyu terdapat permata yang aneh. Perkawinan Jia Zheng dan Nyonya Wang adalah perkawinan eksogami, yang mana Nyonya Wang berasal dari luar lingkungan keluarga Jia, dan Nyonya Wang termasuk *menantu dalam* di keluarga Jia.

b. Anak Perempuan

Dalam novel *Hong Lou Meng* ada satu anak perempuan di keluarga Jia disebut Nyonya Jia. Nyonya Jia menikah dengan seorang laki-laki yang berasal dari luar lingkungan keluarganya. Ia menikah dan mempunyai dua anak, tetapi satu anak laki-lakinya meninggal dunia. Hal tersebut dapat diidentifikasi dalam kutipan dibawah ini:

今如海年已四十，只有一个三岁之子，又于去岁亡了，虽有几房姬妾，奈命中无子，亦无可如何之事。只嫡妻贾氏生得一女，乳名黛玉，年方五岁，夫妻爱之如掌上明珠。见他生得聪明俊秀，也欲使他识几个字，不过假充养子，聊解膝下凉之叹。
(*红楼梦*, 2010:5)

“Pada saat usia 40 tahun sekarang, anak lelaki satu-satunya sudah meninggal, walau Lin Ruhai sudah mengambil beberapa selir, ia pun tak punya anak. Ia hanya mempunyai seorang anak perempuan dari istrinya Nyonya Jia, anak itu berumur lima tahun yang diberi nama Lin Daiyu. Ia berniat memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada Lin Daiyu yang semestinya secara istimewa hanya diperuntukkan untuk anak laki-laki. (HLM 2014, 36)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa Nyonya Jia menikah dengan Lin Ruhai. Perkawinan mereka termasuk eksogami karena Lin Ruhai berasal dari luar lingkungan kerabat istrinya. Meskipun Lin Ruhai melakukan poligami dan menikahi seorang wanita untuk dijadikan selirnya yang tujuan Lin Ruhai, agar ia mempunyai keturunan laki-laki sebagai penerus marganya, tetapi pernikahannya dengan selir tetap saja tidak membuatnya memperoleh anak laki-laki. Nyonya Jia mengizinkan Lin Ruhai untuk menikah lagi karena ia sadar, ia tidak dapat memberikan keturunan laki-laki kepada Lin Ruhai. Kedudukan Nyonya Jia sebagai istri hanyalah sebagai pelengkap suami sama seperti konsep *Yin-Yang* yaitu bahwa laki-laki memimpin dan wanita yang mengikuti. Lin Ruhai disebut *menantu luar* karena Lin Ruhai berasal dari luar keluarga Jia.

c. Menantu/Istri

Menantu adalah seseorang yang hadir ke dalam keluarga laki-laki dan menjadi anggota baru dalam keluarga laki-laki. Menantu mempunyai kedudukan kedua di dalam keluarganya dan selalu sebagai pelengkap suaminya. Menantu di keluarga Jia seperti Nyonya Wang istri Jia Zheng mempunyai kuasa di dalam keluarganya untuk memutuskan keputusan yang seharusnya diputuskan oleh suaminya. Nyonya Wang bebas memutuskan keputusan tanpa ia harus berdiskusi dengan suaminya sebagai kepala keluarga. Terlihat dari kutipan di bawah ini:

寡母王氏乃现任京营节度使王子腾之妹，于荣国府贾政的夫人王氏是一母所生的姊妹，今年方四十上下的年纪，只有薛蟠一子。只有一女比薛蟠小两岁，乳名宝钗，生得几股莹润，举止娴雅，当日他父亲在日，酷爱此女，令其读书试字较之乃兄，竟高十倍，自父亲死后，见哥哥不贴母怀，他便不以书字为事，只当心针织家计等事，好微母亲分忧代劳。这种期望薛妈妈，王太太问他们呆在荣国公。他们提供了一个地方，在西北角的页面。特别是与王太太和一个胡同的住所没有联系。(红楼梦, 2010:9-12).

Ibunya adalah saudara jenderal Wang Ziteng, komandan garnisun ibu kota. Sementara itu Nyonya Wang adalah istri Jia Zheng. Karena itu, ia berkaitan erat dengan keluarga Jia di Griya Rongguo, umurnya kira-kira 40 tahun. Selain Xue Pan, ia juga dikaruniai anak perempuan bernama Baochai. Usia Baochai beberapa tahun lebih muda dari Xue Pan. Selain itu, ia diberi kesempatan untuk belajar dibawah bimbingan guru pribadi. Namun setelah ayahnya meninggal, ia kurang tertarik dengan buku. Seperti harapan bibi xue,

Nyonya Wang meminta agar mereka tinggaldi Griya Rongguo. Mereka disediakan tempat tinggal di sudut barat laut halaman. Di sana ada jalan masuk khusus yang dihubungkan dengan tempat kediaman Nyonya Wang dan sebuah gang. (HLM 2010, 90-92).

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan, bahwa Nyonya Wang sebagai menantu di keluarga Jia mempunyai kedudukan yang penting di keluarga Jia. Nyonya Wang mempunyai kebebasan dalam memberikan pendapat dan ia juga bebas untuk meminta siapa saja tinggal di keluarga Jia termasuk kerabat jauh dari Nyonya Wang. Ia menyuruh kerabatnya untuk tinggal bersama-sama dengannya di kediaman Jia tanpa ada yang melarang keputusannya tersebut. Nyonya Wang menyediakan tempat tinggal khusus yang menghubungkannya dengan Nyonya Wang. Nyonya Wang mempunyai kedudukan penting di keluarga Jia karena ia adalah istri dari Jia Zheng, pewaris Rongguo Gong.

d. Selir

Pada masa kekaisaran Tionghoa, laki-laki memiliki hak untuk memiliki istri lebih dari satu. Dengan latar belakang kerajaan yang laki-lakinya diizinkan mempunyai selir, membuat kedudukan perempuan rendah. Selir adalah istri kedua dari suami yang sudah menikah sebelumnya. Perkawinan selir dilakukan agar keluarga tersebut memperoleh anak laki-laki yang sebelumnya tidak diperoleh dari istri sebelumnya. Dalam keluarga Jia, perkawinan selir ada yang dilakukan secara diam-diam tanpa diketahui keluarga, dan ada juga perkawinan yang diketahui oleh keluarga, tetapi kedudukan selir lebih rendah dibandingkan dengan istri pertama. Dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

那贾琏越看越爱，越瞧越喜，不知怎生奉承这二姐，乃命鲍二等人不许提三说二的，直以奶奶称之，自己也称奶奶，竟将凤姐一笔勾倒。有时回家中，只说在东府有事羁绊，凤姐辈因知他和贾琏相得，自然是或有事商议，也不疑心。再家下人虽多，都不管这些事。便有那游手好闲专打听小事的人，也都去奉承贾琏，乘机讨些便宜，谁肯去露风。于是贾琏深感贾琏不尽。贾琏一月出五两银子做天天的供给。若不来时，他母女三人一外吃，他母女便回房自吃。贾琏又将自己积年所有的梯己一并搬了与二姐收着，又将凤姐素日之为人行事，枕边衾内尽情告诉了他，只等一死便接他进去。二姐听了，自是愿意。当下十来个人，倒也过起日子来，十分丰足。(红楼梦,2010:234)

Sesuai rencana, Jia Lian segera membeli rumah di pinggir jalan yang tidak begitu ramai, kira-kira dua *li* jauhnya dari rumah. Kemudian, ia juga membeli dua orang budak dan menggaji dua orang pelayan. Ia tidak menugaskan pembantu Rongguo Gong karena khawatir akan ketahuan. Setelah segalanya siap, Nyonya You dan San jie disuruh tinggal di sana. Sesudah di pilih hari yang diperhitungkan tuannya Er jie di jemput dengan tandu. Upacara perkawinan pun dilaksanakan secara diam-diam. Jia Lian amat sering tinggal bersama istri barunya. Ia sangat memanjakan istri barunya, dan semakin banyak beralih kepada xifeng. Semua pelayan Jia Lian diharuskan menghormati Er-jie seperti istri yang sah. Ia mengatakan bahwa xifeng sedang sakit dan suatu hari mungkin ia akan meninggal. (HLM 2014, 157-159)

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan, bahwa Jia Lian menikah untuk kedua kalinya tanpa mendapatkan persetujuan dari istri pertamanya bernama Xifeng sehingga perkawinannya dianggap tidak sah. Jia Lian membelikan sebuah rumah kepada selirnya yang kira-kira jaraknya 2 ³*li* dari rumah. Lian menikahi pelayan keluarga Jia yang bernama You Er Jie untuk dijadikan selirnya, Lian membeli sebuah rumah yang tidak jauh jaraknya dari Rongguo Gong dan membeli sebuah budak untuk melayani istri keduanya itu, agar Lian dapat bertemu dengan selirnya itu dengan leluasa. Di keluarga Jia, banyak selir dari pernikahan anak dan cucu laki-laki. Kedudukan

selir tidak dianggap seperti istri pertama dari anak dan cucunya, tetapi kedudukan selir sama seperti pelayan atau budak di keluarga. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

所以，在哪里我可以作为慰安妇，特别是我太小。但为什么那位女士对我如此生气？我也承认我是一个奴隶，但这位女士买了我吗？所以，这位女士不应该说这样的事情，更不用说女主人的地位，我和其他大臣一样。”房管所说，“要记住你是谁，你也是一个奴隶，像我这样的人没有被免除这个家庭。说了这话，立即打妾赵房管而他敢不敢再打。(红楼梦,2010:84)

Jadi, mana mungkin saya akan dijadikan perempuan penghibur ataupun gundik, apalagi saya masih terlalu kecil, tapi kenapa Nyonya begitu marah kepada saya? saya juga mengakui kalau saya ini budak, tapi kan bukan Nyonya yang membeli saya? Jadi, tak seharusnya Nyonya berkata demikian, apalagi kedudukan Nyonya dan saya serta pelayan lain sama.” Fangguan berkata, “ingat dan sadarlah siapa sebenarnya dirimu, kau ini juga seorang budak yang belum dibebaska.” Sesudah berkata demikian, Fangguan langsung memukul selir Zhao sambil menantanginya untuk memukul lagi. (HLM 2014, 101)

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan, kedudukan selir Zhao sama seperti kedudukan pelayan dan budak yang ada dalam keluarga. Adanya konflik antara selir Zhao dan fanguan, mereka beradu mulut satu sama lain. Hal ini menjelaskan bahwa Fangguan—sebagai pelayan, tidak menghormati selir Zhao padahal selir Zhao adalah istri dari Jia Zheng tersebut karena selir itu mempunyai kedudukan sama sepertinya.

e. Nenek

Seharusnya setelah suaminya meninggal dunia, istrinya kelak harus wajib tunduk kepada anak laki-laknya. Tetapi dalam novel Hong Lou Meng ada beberapa situasi yang digambarkan jikalau anak laki-laki tunduk kepada nenek. Selain menantu yang mempunyai kedudukan di keluarga Jia, nenek atau Nyonya Besar juga mempunyai kedudukan yang lebih penting, segala hal yang berurusan dengan keluarga Jia harus mendapat persetujuan dari Nyonya Besar. Nyonya Besar adalah sesepuh di keluarga Jia sehingga ia sangat dihormati oleh seluruh anggota keluarga Jia. Nyonya Besar mempunyai kuasa di keluarga Jia. Dapat dilihat dalam kutipan dibawah ini:

“我们两家愿意，孩子们又有金玉的道理，婚是不用合的了。。。你也看见了他们吸走两口儿的事，也好放心的去。”贾政听了，原不愿意，只是贾母做主，不敢违命。。。贾母定了主意，听人告诉，贾政只说很好，此是后话。(红楼梦,2010:289)

“kami berdua sudah memutuskan, anak-anak memiliki takdirnya sendiri, perkawinan itu sendiri tidak perlu diatur...kamu sudah tahu masalah kedua anak ini, dan dapat pergi dengan tenang.” Jia Zheng mendengarkan, meskipun sebenarnya tidak setuju, namun nenek sudah memutuskannya dan dia tidak berani untuk membantah...Nenek sudah memutuskan lalu memintanya untuk pergi, Jia Zheng hanya berkata “baik” dan akan dibicarakan lagi nanti. (HLM 2014, 388)

Jika melihat sistem kekerabatan Patrilineal yang dimana Jia Zheng sebagai kepala keluarga, dan pengambil keputusan. Berbeda dari kutipan diatas yang memperlihatkan bahwa bukan Jia Zheng melainkan tokoh nenek yang mengambil keputusan penting di keluarga Jia. Nyonya Besar mempunyai kuasa di keluarga Jia, Ia mengatur dan memilihkan sendiri pasangan bagi cucu laki-laknya tanpa pemberitahuan kepada cucunya. Nyonya Besar juga mengatur kepergian Jia Zheng yang dimana Zheng adalah kepala keluarga sekaligus pewaris keluarga Jia. Nyonya Besar mengatur dan merencanakan pernikahan Baoyu, yang dimana Baoyu sebagai cucu laki-laknya seharusnya bebas memilih pasangan hidupnya. Nyonya Besar juga dapat

memutuskan sesuatu hal tanpa harus berdiskusi dengan Jia Zheng, dimana Zheng adalah anak laki-laki yang tertua. Nyonya Besar bukan hanya mengurus perkawinan cucunya, tetapi juga Nyonya Besar mempunyai kuasa untuk mengurus persoalan rumah tangga anak-anaknya dan cucu-cucunya. Dalam hal ini nenek ikut campur dalam konflik rumah tangga cucunya. Dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

贾连只得忍愧前来，在贾母面前跪下。贾母问他：“怎么了？”贾连忙赔笑说：“昨儿原是吃了酒，京了老太太的骂了，今儿来领罪。”

“。。。你若眼睛里有我，你起来，我饶了你，乖乖的替你媳妇赔个不是，拉了也他家去，我求喜欢了。要不然，你只管出去，我也不敢爱你的跪。”

“老太太的话我不敢不依。。。”(红楼梦, 2010:317)

Jia Lian dengan sabar berdiri di depan, lalu berlutut di hadapan Nenek. Nenek bertanya: "ada apa?" Jia Lian berusaha tertawa sambil berkata: "Kemarin karena terlalu banyak minum, sampai-sampai membuat nenek marah, hari ini datang untuk meminta maaf."

"... Kalau kamu benar-benar memandang aku, kamu bangun, aku akan memaafkanmu, jika kamu baik-baik dengan istrimu ini, bawa dia pulang, pasti akan senang. Kalau tidak, kamu pergi saja, aku juga tidak akan memaafkanmu."

"Aku tidak berani melawan kata-kata nenek..." (HLM 2014, 487)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan, bahwa Nyonya Besar ikut campur dalam konflik rumah tangga cucunya. Ia memberikan syarat kepada Jia Lian agar konflik rumah tangga cucunya baik. Ia tidak akan memberikan maaf kepada Lian kalau Lian tidak mendapat maaf dari istrinya, Xifeng. Nyonya Besar mengurus semua hal yang berhubungan dengan keluarga Jia mulai dari perkawinan sampai masalah rumah tangga anak dan cucunya semua atas campur tangan Nyonya Besar sebagai sesepuh keluarga. Terlihat betapa pentingnya pendapat dan keputusan dari Nyonya Besar. Tidak hanya Jia Zheng dan Jia Lian yang sebagai anak dan cucu saja yang patuh terhadap perintah Nenek, tapi juga semua orang patuh terhadapnya termasuk Baoyu yang adalah cucu kesayangan Nenek.

f. Cucu laki - laki

Keluarga Jia mempunyai beberapa cucu laki-laki. Keberadaan cucu laki-laki sama pentingnya dengan keberadaan anak laki-laki sebab cucu laki-laki ini akan mewarisi kedudukan dari penerus sebelumnya. Seperti Jia Baoyu, dan Jia Lian, dan Jia Huang masing-masing akan dibahas di bawah ini:

1. Jia Baoyu

Sama halnya dengan kedudukan anak laki-laki, kedudukan cucu laki-laki juga sangat penting di keluarga Jia. Seperti halnya Baoyu sangat dihormati oleh istri sepupunya. Terlihat dari kutipan dibawah ini:

雨村道：“正是。方才说政公已有一个衔玉之子，又有长子所遗一个弱孙，这赦老竟无一个不成？子兴道：“政公既有玉儿之后，其妾又生了一个，倒不知其好歹。只眼前现有二子一孙，却不知将来何如。若问那赦老爷，也有一子，名叫贾璉，今已二十多岁了，亲上做亲，娶的是政老爷夫人王氏内侄女。这位璉爷身上，现捐了个的同知，也是不喜读书的；于世路上好机变，言谈去得，所以目今现在乃叔政老爷家住，帮着料理家务。(红楼梦,2010:7)

Yucun mengatakan: "walau memiliki anak lelaki dari selirnya, aku tak tahu tentangnya. Adapun Jia She hanya punya seorang anak lelaki, bernama Lian. Sekarang umurnya 20 tahun lebih. Kira-kira dua tahun yang lalu, Lian telah kawin dengan keponakan Nyonya Wang bernama Xifeng. Sejak Lian kawin dengan, ternyata ia kurang terpandang jika dibandingkan dengan istrinya. Mungkin istrinya terlalu cantik dan pandai. (HLM 2014, 47).

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan bahwa adanya perjodohan yang dilakukan oleh Jia She dan Nyonya Wang. Mereka menjodohkan Lian dengan keponakan Nyonya Wang, semenjak Lian menikah dengan Xifeng, popularitasnya kalah, jika dibandingkan dengan istrinya sendiri. Perkawinan Lian dengan Xifeng termasuk perkawinan endogamy, pasangannya berasal dari keluarga sendiri. Terlihat bahwa kedudukan Jia Lian tidak begitu penting di keluarga Jia sama seperti ayahnya Jia She, karena tidak begitu banyak yang diceritakan tentang Jia Lian di dalam novel *Hong Lou Meng*.

2. Jia Huang

Jia Huang adalah salah satu cucu laki-laki keluarga Jia dan sepupu dari Jia Baoyu. Jia Huang salah satu anggota keluarga Jia yang miskin. ia tidak mempunyai kedudukan yang penting di keluarga Jia sehingga keberadaannya kurang terlihat di keluarga Jia. Terlihat dari kutipan di bawah ini:

金融阿姨是贾煌了家，一个家庭成员自己的年龄贾宝玉。然而，并非所有的家庭成员家在宁国公有利的位置，他们包括弱势群体。他和他的妻子，进士，体面的生活的美好环境佳，主要来自西峰和滨海。(红楼梦,2010:45)

Bibi Jin Rong menikah dengan Jia Huang, salah satu anggota keluarga Jia yang sebaya dengan Baoyu. Namun, tidak semua anggota keluarga Jia memiliki kedudukan yang menguntungkan di dalam lingkungan Griya Ningguo dan termasuk yang kurang beruntung. Ia dan istrinya, Jinshi, bisa hidup layak karena kebaikan dari kedua lingkungan itu, terutama dari Xifeng dan Youshi. (HLM, 2014, 170)

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa meskipun Jia Huang ada salah satu anggota keluarga Jia, tetapi ia tidak mempunyai kedudukan yang penting seperti sepupunya yang lain yang mendapatkan perlakuan yang istimewa dari Nyonya Besar. Ia adalah salah satu kerabat yang miskin dan berkat kebaikan Xifeng dan Youshi maka ia dapat tinggal di Ningguo Gong. Berarti terlihat bahwa sebelum ia tinggal di Ningguo, ia tinggal di luar lingkungan keluarga Jia.

3. Jia Lan

Jia Lian adalah cucu laki-laki dari pasangan Jia She dengan Nyonya Xing. Ia dijodohkan dengan keponakan Nyonya Wang, dimana Nyonya Wang adalah adik ipar dari ayahnya. Terlihat dari kutipan di bawah ini:

雨村道：“正是。方才说政公已有一个衔玉之子，又有长子所遗一个弱孙，这赦老竟无一个不成？子兴道：“政公既有玉儿之后，其妾又生了一个，倒不知其好歹。只眼前现有二子一孙，却不知将来何如。若问那赦老爷，也有一子，名叫贾璉，今已二十多岁了，亲上做亲，娶的是政老爷夫人王氏内侄女。这位璉爷身上，现捐了个的同知，也是不喜读书的；于世路上好机变，言谈去得，所以目今现在乃叔政老爷家住，帮着料理家务。(红楼梦,2010:7)

Yucun mengatakan: "walau memiliki anak lelaki dari selirnya, aku tak tahu tentangnya. Adapun Jia She hanya punya seorang anak lelaki, bernama Lian. Sekarang umurnya 20 tahun lebih. Kira-kira dua tahun yang lalu, Lian telah kawin dengan keponakan Nyonya

Wang bernama Xifeng. Sejak Lian kawin dengan, ternyata ia kurang terpendang jika dibandingkan dengan istrinya. Mungkin istrinya terlalu cantik dan pandai. (HLM, 2014, 47)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan, adanya perjodohan yang dilakukan oleh Jia She dan Nyonya Wang. Mereka menjodohkan Lian dengan keponakan Nyonya Wang, semenjak Lian menikah dengan Xifeng, popularitasnya kalah, jika dibandingkan dengan istrinya sendiri. Perkawinan Lian dengan Xifeng termasuk perkawinan endogamy, pasangannya berasal dari keluarga sendiri. Terlihat bahwa kedudukan Jia Lian tidak begitu penting di keluarga Jia sama seperti ayahnya Jia She, karena tidak begitu banyak yang diceritakan tentang Jia Lian di dalam novel *Hong Lou Meng*.

g. Cucu Perempuan

Sebelum menikah seorang anak perempuan harus tunduk dan patuh terhadap perkataan ayahnya. Anak perempuan harus mengikuti perkataan ayahnya dan tidak berhak untuk membantah perintah ayahnya. Sama seperti yang dialami Yingchun. Dalam perkawinan ada juga istilah perjodohan. Perjodohan adalah seseorang yang dijodohkan oleh orang lain yang memiliki berbagai alasan untuk menjodohkan seseorang tersebut. Di keluarga Jia, sistem perjodohan itu dapat dilihat dari Yingchun yang dijodohkan dengan pilihan ayahnya yaitu Jia She. Dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

第二天, 按照父母的意愿。宝玉去她想看到太阳时, 未婚夫迎春的住所。贾赦选择伴侣的迎春。事实上, 一个伟大的女主人和贾政不同意这一选择。但是, 因为结婚证是父母的权利, 最终没有反对它, 并讨论了参与的讨论。参观时, 太阳也是一个关键的审批。(红楼梦, 2010:179)

Keesokan harinya, sesuai keinginan orangtuanya. Baoyu pergi ke kediaman Jia She hendak menemui Sun Shaozu, tunangan Yingchun. Jia She yang memilihkan jodoh untuk Yingchun. Sebenarnya, Nyonya Besar dan Jia Zheng kurang menyetujui pilihan itu. Namun karena izin perkawinan merupakan hak orang tua yang bersangkutan, akhirnya tidak ada yang menentangnya, sehingga pembicaraan tentang pertunangan itu dimatangkan. Kunjungan Sun Shaozu tersebut pun merupakan kunci persetujuannya. (HLM 2014, 355-356)

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan, bahwa sebenarnya keluarga Jia yang lain termasuk Baoyu, sepupu Yingchun tidak setuju dengan pertunangan itu karena laki-laki itu bukan pilihan yang tepat untuk Yingchun. Tetapi mereka tidak bisa menentangnya karena itu sudah menjadi pilihan ayahnya. Adanya sistem perjodohan yang dilakukan Jia She kepada anak perempuannya, Yingchun tidak mendapatkan kebebasan untuk memilih pasangan yang diinginkannya karena terlihat ia tidak melakukan perlawanan atas perjodohan itu. Hal tersebut disebabkan Yingchun sebagai anak perempuan harus mematuhi perintah ayahnya dan tidak berhak untuk membantah. Karena kedudukan anak perempuan rendah dibandingkan kedudukan laki-laki dalam hal ini anak terhadap ayahnya.

Berbeda dengan Yingchun, Ruizhu juga mempunyai cerita yang berbeda. Ruizhu mempunyai pelayan yang sangat mematuhi segala perintahnya. Saat Ruizhu mati bunuh diri pelayan tersebut tetap saja ingin tetap mengabdikan kepada majikannya, Ruizhu sehingga pelayan itu memilih mati bunuh diri sama seperti majikannya agar dapat mengabdikan dengan majikannya sampai ke alam baka. Tidak hanya perkawinan yang akan dibahas, tetapi juga kedudukan cucu perempuan keluarga Jia, Yuanchun adalah anak dari Jia Zheng, saudara dari Baoyu. Ia

memperoleh kedudukan penting di kerajaan yang membuat kedudukannya menjadi tinggi di kerajaan dan juga di keluarga, terlihat dari kutipan di bawah ini:

贾母便唤进赖大赖来细问端的。赖大禀道：“小的们只在临敬门外伺候，里头的信息一概不能得知。后来还是夏太监出来道喜，说咱们家大小姐晋封为藻宫尚书，加封德妃。后来老爷出来亦如此吩咐小的。如今老爷又往东宫去了，速请老太太领着太太们去谢恩。”贾母等听了方心神安定，不免又都洋洋喜气盈腮。于是都按品大妆起来。贾母带领邢王二夫人，王夫人，优氏，一共四乘大轿入朝，贾赦贾珍亦换了朝服，带领贾蔷奉侍贾母大轿前往。于是荣两外上下里上外，莫不欣然踊跃，个个面上皆有得意之状，言笑鼎沸不绝。(红楼梦,2010:48)

Lai Da, si kepala pelayan Griya Rongguo lalu disuruh ke istana. Ketika Lai Da kembali dari istana, ia segera melaporkan bahwa Jia Zheng dipanggil untuk diberi tahu mengenai pengangkatan anak perempuannya menjadi anggota kehormatan kerajaan tingkat dua. Mendengar kabar itu, kekhawatiran yang tadi melanda keluarga itu, sekarang berubah menjadi kegembiraan yang tampak pada setiap wajah mereka. mulai dari Nyonya Besar sampai pelayan yang rendah, wajahnya tampak berseri. (HLM 2010, 215)

Berdasarkan kutipan di atas dijelaskan, bahwa cucu perempuan keluarga Jia diangkat sebagai anggota kehormatan kerajaan, kedudukan dan posisi itu sungguh membuat keluarga Jia ikut senang dan bangga, sehingga kedudukan Yuanchun sebagai cucu diangkat menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan nenek dan juga ayahnya sendiri. Ia menjadi orang yang dihormati baik di kerajaan ataupun di keluarganya sendiri. Nyonya Besar melarang Yuanchun memberi penghormatan kepada Nyonya Besar dan keluarga yang lain. karena Yuanchun sudah menjadi anggota kehormatan di kerajaan, sehingga tak layak Yuanchun memberi penghormatan kepada keluarganya itu. Seharusnya keluarganya yang memberikan penghormatan bukannya Yuanchun. Pada kasus ini, terlihat Yuanchun mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di keluarganya karena kedudukan yang diterimanya di kerajaan.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis sistem kekerabatan yang terdapat dalam novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin maka dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan Tionghoa pada masa lalu dapat dilihat dalam dua kategori yaitu sistem Patrilineal dan Matrilineal. Dalam novel *Hong Lou Meng* karya Cao Xueqin, sistem kekerabatan yang dianut adalah sistem kekerabatan Patrilineal yang terdapat ditunjukkan melalui sistem perjodohan dan perkawinan poligami. Perkawinan ini di dalamnya memuat perkawinan endogami dan perkawinan eksogami yang membentuk adanya istilah *menantu dalam* dan *menantu luar*.

Sistem kekerabatan yang terlihat bahwa tidak hanya laki-laki yang mempunyai kedudukan dan peranan penting, tetapi perempuan juga mempunyai kedudukan dan peranan yang sama penting dalam keluarga dalam sistem Patrilineal. Kedudukan anak laki-laki kandung lebih tinggi dibandingkan dengan kedudukan anak tiri disebabkan adanya hubungan darah langsung dengan keluarga inti yang dianggap sakral sehingga adanya ikatan emosional yang terjadi secara alamiah sehingga membuat posisi anak kandung lebih istimewa dibandingkan dengan anak tiri. Kedudukan anak perempuan juga dianggap penting yaitu sebagai alat pertukaran antar keluarga untuk memperkuat dan memperluas kekuasaan pada masa kerajaan Cina klasik. Hal ini dilakukan dengan adanya pernikahan melalui perjodohan antar keluarga. Perjodohan anak perempuan oleh keluarganya dianggap sebagai satu bukti kekuasaan yang mutlak bertujuan untuk memperluas hubungan diplomasi antar klan keluarga satu dengan keluarga lainnya atau bahkan antar keluarga kerajaan.

E. Referensi

- Budianta, Melani. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Goode, William J. 2007. *Sosiologi Keluarga* (terj. Lailahanoum Hasyim). Jakarta: Bumi Aksara.
- Isabella, Irawan Suntoro, and Muhammad Mona Adha. 2013. "Pengaruh Sistem Kekerabatan Terhadap Sikap Nasionalisme Masyarakat Batak Toba Di Bandar Lampung." *Jurnal Kultur Demokrasi* 2(1).
- Karlina. 2008. "Kedudukan Perempuan Cina dalam Keluarga: Peran Nenek dalam Novel Hong Lou Meng". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lixian, Xiao. 2013. Analisis Struktural Novel Hong Lou Meng. *Humaniora* 25(2): 163-174.
- Tsao, Liqun. "An Analysis of Kinship Term Translation in Hong Lou Meng." *4th International Conference on Culture, Education and Economic Development of Modern Society (ICCESE 2020)*. Atlantis Press, 2020.
- Ratnasari, Dwi. 2015. "Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Purnama Kingkin Karya Sunaryata Soemardjo". *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa* 7(3): 1-9.
- Sumaryati, M.L.A. dan Djojuroto Kinayati. 2014. *Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Suliyati, Titiek. 2013. "Adat Perkawinan Masyarakat Tionghoa Pecinan Semarang". *Humanika* 17(1): 218-228
- Temmy. 2008. "Analisis Jenis Cinta Jia Baoyu terhadap 7 Tokoh Wanita dalam Novel A Dream of Red Mansions". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Xueqin, Cao. 2014. *Impian di Bilik Merah*. Jakarta: Bhuana Sastra.
- Zubaidah, Nur. 2016. "Analisis Feminisme Pada Novel Impian Di Bilik Merah I Karya Cao Xueqin". *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.